

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN MATERI PRANIKAH
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA
UNTUK PELATIHAN FASILITATOR KELUARGA**

Oleh Sujono
NIM 08105244018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga yang layak digunakan dalam pelatihan fasilitator keluarga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang dimodifikasi oleh peneliti. Subjek Penelitian kegiatan berupa pengembangan Buku Panduan Materi Pelatihan Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa dan peserta pelatihan fasilitator keluarga. Metode pengumpulan data berupa data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan instrumen berupa kurikulum pranikah *Jogja Family Center*, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara trainer fasilitator keluarga, angket tanggapan ahli materi, ahli media, dan peserta pelatihan fasilitator keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara trainer fasilitator keluarga sebagai analisis kebutuhan, ahli materi dan ahli media untuk memberi penilaian dan validasi terhadap produk sebelum diujicobakan, selanjutnya data diperoleh dari tanggapan peserta pelatihan sebagai pengguna Buku Panduan untuk mengetahui tingkat kepraktisan. Hasil penelitian penilain ahli materi 4,60. Penilaian ahli media 3,76. Sementara itu, hasil uji coba pada pengguna mendapatkan nilai 4,16. Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa produk berupa Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa layak digunakan pelatihan Fasilitator Keluarga.

Kata Kunci: *Buku Panduan, Pelatihan, Pranikah, Fasilitator Keluarga, Kearifan Lokal Budaya Jawa*

**DEVELOPMENT OF THE PREMARITAL GUIDEBOOK
WHICH CONTAIN JAVANESE CULTURE LOCAL WISDOM
FOR TRAINING OF FACILITATOR FAMILY**

By Sujono
NIM 08105244018

Abstract

This research aimed is to develop a premartial guidebook which contains of local wisdom in Javanese culture for eligible families facilitator training that was used in facilitators family training. This research used ADDIE development model that includes five (5) main stages, there were analysis, design, development, implementation, and evaluation which modified by researcher. The research subjects were the development of premartial guidebook for families facilitator contained Javanese local wisdom and trainee of family facilitators. Data collection method in this research were used quantitative and qualitative data by using some instruments such as premarital curriculum of Jogja Family Center, interviews, questionnaires, and documentation. The data were collected through interviews with family facilitator trainer, questionnaire responses by experts, media specialists, and family facilitator trainees. The data collection was done by asking the family facilitator trainer willingness to interviewed as needs analysis, material experts and media experts to make an assessment and validation of the product before it was being examind, then the data obtained from the responses of participants as the guidebook to determine the level of practicality. The results showed by expert judgment was 4.60, media expert judgment 3.76, and the test results on the users got 4.16. From the research it can be stated that the product of the premartial guidebook for families facilitator contained Javanese local wisdom were suitable to use in facilitator family training.

Keywords: *Guidebook, Facilitators Family Training , Javanese Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mendukung individu anggotanya dan menjadi sumber kekuatan utama untuk menghadapi tantangan dan perubahan di masyarakat. Setiap manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Keluarga adalah dunia yang melindungi, membentuk, membesarkan, dan memperkuat individu sejak dalam kandungan sampai menjadi dewasa. Hal ini karena keluarga memiliki fungsi yang penting (Takariawan, 2012: 35), seperti fungsi edukatif, sosialisasi, lindungan, afeksi, religius, ekonomi, rekreasi, dan biologi. Namun demikian, fungsi-fungsi penting tersebut dapat gagal dilakukan apabila keluarga dalam kondisi rentan atau lemah. Kerentanan tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya muncul karena faktor lemahnya input dan output, baik saat masa pra perkawinan ataupun masa pasca perkawinan.

Terjadinya kerentanan di dalam keluarga tentu akan berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Data-data terkait dengan kondisi keluarga akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang perlu segera diantisipasi. Data Pengadilan Agama Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 menjelaskan bahwa jumlah angka perceraian mencapai 5851 kasus. Sementara itu, permintaan dispensasi nikah di kotamadya Yogyakarta, berdasar data Pengadilan Tinggi Agama mencapai kisaran angka 370 pasang. Data Pengadilan Agama Kabupaten Sleman 2015 menyebutkan bahwa permintaan dispensasi

nikah di Kabupaten Sleman sebesar 132 pemohon, 60% di antaranya adalah anak usia SMP. Dispensasi nikah merupakan izin untuk menikah karena yang bersangkutan masih berada di bawah usia perkawinan.

Gejala tingginya angka perceraian dan permohonan dispensasi nikah tersebut, menunjukkan bahwa secara umum pasangan yang akan menikah sebenarnya belum memiliki visi berkeluarga yang cukup memadai. Mereka mengajukan dispensasi nikah karena faktor-faktor tertentu yang memaksanya untuk segera menikah. Kondisi ini tentu saja dapat memunculkan kerentanan dalam keluarga. Seseorang yang menikah tanpa persiapan yang memadai, bahkan cenderung tanpa tujuan yang jelas akan menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah keluarga rentan. Dalam konajar Yogyakarta, sebagai kota budaya, tentu kondisi ini akan menjadi permasalahan besar di masa depan.

Keluarga yang rentan akan cenderung tidak mampu melaksanakan fungsi dan tugas keluarga dengan baik. Jika merujuk pada rumusan BKKBN bahwa ada delapan fungsi keluarga, di antaranya adalah fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan, salah satu saja tidak berjalan dalam suatu keluarga, dapat dipastikan keluarga tersebut akan menimbulkan masalah yang mengkhawatirkan. Jika sebuah keluarga, sebagai bagian dari anggota masyarakat, mengalami permasalahan krusial maka dampaknya jelas akan mengimbas pada lingkungan tempat keluarga tersebut berdomisili

(Sunarti, 2014: 26). Sebagai contoh, tidak berjalannya fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga akan berakibat pada rendahnya kualitas SDM dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, upaya penguatan ketahanan keluarga seharusnya menjadi prioritas dan perhatian kolektif, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat secara umum.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk menciptakan ketahanan keluarga, terutama di Yogyakarta, adalah dengan program edukasi secara sistematis dan terencana terhadap pasangan yang siap menikah. Segmen ini menjadi penting mengingat beberapa hal, antara lain (1) pasangan yang siap menikah memerlukan pendidikan pranikah yang lebih matang, karena mereka akan memasuki tahap perkembangan keluarga yang baru dan selama ini cenderung jarang dipersiapkan, (2) pasangan yang siap menikah memerlukan kesiapan menikah yang lebih baik. Tingginya angka statistik permohonan dispensasi nikah di Yogyakarta menjadi salah satu alasan segmen pasangan siap menikah perlu mendapat perhatian khusus, (3) kekokohan bangunan keluarga sejak awal dibentuk mempengaruhi ketahanan keluarga pada masa-masa berikutnya. Keluarga baru yang disiapkan dengan baik, akan menjadi keluarga yang kokoh. Keluarga yang kokoh akan memperkuat bangunan sosial sebuah masyarakat dan negara.

Penyiapan keluarga tersebut tentunya harus didasarkan nilai-nilai yang kokoh pula. Artinya, dasar paradigma untuk membangun sebuah keluarga seharusnya berasal dari nilai-nilai dasar yang diyakini dan menjadi pijakan sebuah

masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, yang cenderung berakar pada nilai-nilai materialisme, posisi keluarga seringkali terancam dan semakin tersisih perannya. Alih-alih memperkuat bangunan sebuah keluarga, modernisasi yang berakar pada materialisme, cenderung memarginalkan keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk membangun ketahanan keluarga selayaknya dikembalikan pada akar nilai dan budaya masyarakat yang telah membentuknya sejak awal. Dalam konajar ini maka menjadikan kearifan lokal sebagai basis nilai dalam menciptakan ketahanan keluarga sebuah masyarakat menjadi pilihan paling tepat.

Ada sejumlah alasan yang menjelaskan bahwa kearifan lokal harus dijadikan basis nilai dalam menciptakan ketahanan keluarga, terutama melalui pelatihan pranikah bagi pasangan yang siap menikah. Pertama, kearifan lokal merupakan pengalaman panjang yang telah diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, sebagaimana diungkapkan Wagiran (2012: 330). Sebagai pemikiran hidup yang dihasilkan masyarakat, kearifan lokal lebih dapat dijiwai kembali oleh masyarakat pembentuknya daripada pemikiran dan budaya lain. Dalam konajar budaya Jawa, seperti diungkapkan Rahyono (2015: 8-9), kearifan lokal budaya Jawa merupakan bentuk kecerdasan yang dihasilkan oleh pengalaman hidup masyarakat Jawa sendiri, bukan pengalaman hidup bangsa dan suku lain. Dengan demikian, upaya mempelajari, menghayati, dan menghidupkan kembali kearifan lokal tidak saja mencerdaskan sebuah bangsa, tetapi juga meneguhkan kembali identitas budayanya.

Kedua, kearifan lokal sangat terkait dengan lingkungan dan masyarakat pembentuknya. Tentu ia juga lebih tepat menjadi panduan dan pengarah hidup bagi masyarakat yang telah melahirkannya. Dengan demikian, upaya penerapan kearifan lokal bagi masyarakat tempat kearifan tersebut tumbuh dan berkembang, dianggap lebih tepat dan cenderung meminimalkan terjadinya benturan budaya di tengah masyarakat. Pada banyak hal, terdapat beberapa budaya di suatu masyarakat yang hanya mampu dipahami oleh masyarakat pembentuknya dan menjadi sulit dimengerti oleh masyarakat di luar.

Sebagai contoh, Newberry (2013) pernah melakukan penelitian terhadap keluarga kelas pekerja di Yogyakarta. Laporan penelitian tersebut dibukukan dengan judul *Back Door Java: State Formation and the Domestic in Working Class Java*. Melalui penelitian etnografi tersebut, Newberry menjelaskan rasa herannya terhadap konsep “pintu belakang” pada bentuk rumah keluarga Jawa. Rumah keluarga Jawa selalu memiliki “pintu belakang” yang memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai pintu alternatif keluar bagi pemilik rumah ketika harus menerima tamu sementara ada kebutuhan yang perlu dipenuhi dengan cara keluar rumah. Keluarga Jawa tidak harus keluar melalui pintu depan, tempat tamu berada, tetapi langsung melalui pintu belakang. Fenomena “pintu belakang” dalam rumah keluarga Jawa, terasa unik bagi peneliti dari Universitas Lethbridge, Kanada tersebut, tetapi menjadi hal yang dapat dipahami oleh keluarga Jawa.

Ketiga, kearifan lokal memungkinkan untuk beradaptasi dengan dinamika budaya yang sedang berlangsung. Pada satu sisi, kearifan lokal mampu mempertegas identitas budaya suatu masyarakat, tetapi di sisi lain sesungguhnya ia juga mampu terbuka dan beradaptasi dengan dinamika di luar dirinya. Rahyono (2015: ix) menegaskan bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dinamis membentuk putaran spiralistik yang terus-menerus mewujudkan dunia baru.

Nilai-nilai dasar yang diyakini masyarakat dapat bersifat permanen, tetapi bentuk-bentuk kebudayaannya dapat berubah dan berkembang dinamis. Sifat lentur ini yang memungkinkan kearifan lokal menjadi referensi dan pijakan dalam membentuk ketahanan keluarga. Ia kokoh pada nilai tetapi lentur, fleksibel, dan dinamis pada bentuk. Nilai-nilai dasar perkawinan yang diyakini masyarakat boleh jadi tidak berubah, tetapi bentuk upacara dan resepsi perkawinan dapat berkembang dan berubah. Nilai yang membangun dasar pengelolaan keuangan keluarga bisa jadi tetap, tetapi manajemen pengelolaan keuangan bisa mengikuti perkembangan ilmu terbaru.

Berdasarkan paparan di atas, maka upaya memperkuat ketahanan keluarga Yogyakarta semestinya mendasarkan nilai-nilai pembentukannya dari kearifan lokal budaya Yogyakarta yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh Sultan Hamengku Buwana I sejak berdirinya Yogyakarta, yang secara formal dikukuhkan pada 1755 setelah Perjanjian Giyanti. Dengan langkah ini, ketahanan keluarga Yogyakarta lebih mungkin untuk diwujudkan

daripada mendasarkan pada nilai-nilai budaya di luar kearifan lokal Yogyakarta. Tentu langkah ini tidak berarti sebagai tertutupan, sebab Yogyakarta sendiri terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Akan tetapi, dasar-dasar kearifan lokal yang tetap dipegang oleh masyarakat itulah yang menjadikan Yogyakarta tetap memiliki identitas yang kokoh saat menghadapi dinamika zaman. Bagaimana Yogyakarta mengalami dinamika perubahan pernah secara intensif diteliti oleh Soemardjan (2009) dalam disertasinya berjudul *Social Change in Jogjakarta pada 1959*.

Pada praktiknya, proses edukasi di tengah masyarakat telah dilakukan, meskipun dalam skala yang masih terbatas. Salah satu lembaga yang fokus mengurus permasalahan keluarga, terutama di Yogyakarta, adalah Jogja Family Center (JFC). Lembaga ini menghimpun sejumlah anggota masyarakat dari berbagai kalangan, seperti akademisi, praktisi pendidikan, psikolog, tokoh-tokoh agama, dan pemerhati keluarga untuk bersama-sama secara sukarela memberikan perhatian serius terhadap persoalan keluarga. Mereka yang terhimpun dalam JFC merupakan para “fasilitator keluarga” yang siap menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, seminar, dan juga konseling keluarga di masyarakat. Saat ini JFC mulai membangun sinergitas dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam peningkatan ketahanan keluarga di Yogyakarta.

Langkah-langkah penguatan ketahanan keluarga melalui pelatihan pranikah, terutama di Yogyakarta, perlu dirancang secara lebih

terencana dan sistematis. Saat ini Jogja Family Center (JFC) sedang menyiapkan kurikulum pelatihan fasilitator keluarga. Diharapkan para fasilitator keluarga yang dibentuk menjadi pelopor di tengah masyarakat sekaligus mitra Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pembinaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan ketahanan keluarga di Yogyakarta. Selanjutnya, diharapkan fasilitator keluarga akan menjadi pelopor dan teladan dalam menciptakan ketahanan keluarga di tengah masyarakat. Selain itu, mereka dituntut mampu menjadi fasilitator serta pendamping dalam membina ketahanan keluarga di masyarakat sekitar dengan mentransformasikan kearifan lokal Yogyakarta pada masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan fasilitator keluarga harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya; tidak saja pengetahuan dan keterampilan tentang psikologi keluarga, komunikasi keluarga, dasar-dasar konseling, dan sebagainya, pengetahuan dasar tentang kearifan lokal Yogyakarta perlu juga diberikan inheren dengan materi-materi yang dibutuhkan setiap jenjang keluarga.

Dalam konajar penyiapan usia pranikah maka fasilitator keluarga perlu dibekali materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, yang sekaligus didasarkan pada nilai-nilai kearifan Yogyakarta. Salah satu yang dibutuhkan bagi para fasilitator keluarga, terutama untuk membekali pasangan yang akan melangsungkan pernikahan adalah buku panduan pelatihan. Buku panduan pendidikan keluarga yang disusun berbasis kearifan lokal ternyata belum banyak, baik yang disusun oleh pakar maupun praktisi pendidikan keluarga. Ketersediaan perangkat

pelatihan berupa buku panduan tersebut sangat diharapkan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Selain disusun berdasar kearifan lokal Yogyakarta, buku panduan tersebut semestinya dirancang berdasar prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan sasaran.

Dengan memperhatikan kenyataan dan kebutuhan tersebut maka penelitian pengembangan buku panduan materi pranikah untuk pelatihan fasilitator keluarga berbasis kearifan lokal Yogyakarta menjadi relevan untuk dilakukan. Buku panduan materi pelatihan yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan oleh JFC dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyelenggarakan “Pelatihan Fasilitator Keluarga” di seluruh DIY. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Pengembangan Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga” perlu dilakukan sebagai salah satu kontribusi dunia akademik terhadap dinamika sosial kemasyarakatan, khususnya di Yogyakarta.

Buku Ajar

Menurut Kurniasih, (2014:60) buku adalah buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka.

Menurut Tim Dirjen Dikdasmen (dalam Andi Prastowo, 2014:243), buku merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya.

Ditegaskan juga oleh Andi Prastowo bahwa buku adalah salah satu sumber bacaan, berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk cetak (printed material).

Menurut UNESCO (dalam Tim Penyusun Pedoman Buku Ajar IKIP Surabaya, 1987:114), buku adalah: “*non periodical printed publication of at least forty nine pages, exclusive of the cover pages.*”

Secara lebih khusus, Abdul Majid (dalam Andi Prastowo, 2014:242) menuturkan bahwa buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Sementara Nasution mengemukakan bahwa buku ajar pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku. Biasanya buku ajar merupakan salah satu pendekatan tentang implementasi kurikulum dan menyangkut bidang studi tertentu. (Andi Prastowo, 2015:243)

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa buku merupakan barang cetakan mengenai suatu topik dari suatu bidang studi, dengan seorang atau beberapa penulis, maupun suatu seri publikasi di bawah judul yang sama atau bunga rampai mengenai suatu bidang studi, Paling sedikit memiliki 49 halaman, tidak termasuk halaman sampul suatu ekspresi ide penulisnya serta disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku.

Pelatihan

Wilson (ed.), (2001:4) mendefinisikan pelatihan sebagai berikut:

“A planned process to modify attitude, knowledge or skill behavior through learning experience to achieve effective performance in an activity or range of activities. Its purpose, in the work situation, is to develop the abilities of the individual and to satisfy the current and future needs of the organization.”

Pelatihan merupakan proses yang terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan, atau perilaku keterampilan melalui pengalaman pembelajaran untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu aktivitas. Tujuannya dalam situasi pekerjaan ialah mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan organisasi saat ini dan di masa yang akan datang. (Kaswan, 2015:204)

Sementara pelatihan menurut Barry Chusway (2002 :114) didefinisikan bahwa “Pelatihan adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu, serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggungjawabnya dengan standar”.

Haris (2000:342) mengemukakan pendapatnya yang mendasarkan pada kebutuhan organisasi secara umum. Yakni “bahwa ada alasan tentang pokok mengapa pelatihan dan pengembangan dirasakan semakin penting dilaksanakan oleh setiap organisasi. Alasan karena pelatihan adalah proses belajar yang ditimbulkan oleh reaksi tingkah laku seorang karyawan dalam hubungan dengan organisasi dan untuk mengurangi tingkat biaya”.

Hampir senada dengan Haris, Menurut Mathis (2002:112) mengemukakan bahwa “Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk

membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit ataupun luas”. Pelatihan merupakan suatu perbaikan kinerja dan meningkatkan motivasi kerja para karyawan yang dibebankan padanya, sehingga karyawan mengalami kemajuan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan keahliannya sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Dari kajian beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu pendidikan jangka pendek untuk mengajarkan ilmu pengetahuan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga peserta belajar memberikan kontribusi terhadap organisasi. Maka kemampuan keterampilan yang telah didapatnya diaplikasikan dalam pekerjaannya serta terus-menerus meningkatkan kualitas kerjanya.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*), menurut Darmastuti (2012:64) dalam Arifianto (2013) merupakan gagasan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam nilai-nilai dan ikuti masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan manifestasi ajaran budaya yang dihidupi oleh masyarakat lokal sehingga dapat digunakan sebagai filter masuknya interaksi budaya asing.

Sementara menurut Wagiran (2012:2-3) kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan *setempat (local wisdom)*, pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local*

genious). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Naritoom (Wagiran, 2012:3) merumuskan local wisdom dengan definisi, *“Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.”*

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual berupa karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia yang berasal dari daerah tertentu namun bernilai universal.

Dari kajian pengertian kearifan lokal, melandasi penelitian pengembangan ini untuk menggali budaya setempat yakni Jawa, kemudian menuangkan secara kontekstual ke dalam produk yang dikembangkan.

terhadap produk melalui tanggapan dari ahli materi, ahli media, serta peserta pelatihan fasilitator keluarga pranikah.

Pranikah Dalam Adat Jawa

Pengertian Pernikahan atau Perkawinan dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan diartikan sebagai berikut:

“Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Dalam Kompilasi Hukum Islam No. 1 Tahun 1991 mengartikan:

“Perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau miitsaaqan ghaliidhan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.”

Di Jawa, menurut Geertz (1982:58) perkawinan menjadi pertanda terbentuknya sebuah *somah* baru yang segera akan memisahkan diri baik secara ekonomi maupun tempat tinggal, lepas dari kelompok orang tua dan membentuk sebuah basis untuk sebuah rumah tangga baru. Perkawinan di Jawa tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas, tetapi yang dipentingkan adalah pembentukan sebuah rumah tangga baru yang mandiri.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Keluarga Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa

Keluarga menurut para ahli (dalam Depdikbud DIY 1990:39) merupakan lembaga sosial pokok dalam masyarakat. Suatu keluarga merupakan satu satuan sosial terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan sekelompok orang

yang satu sama lain mempunyai hubungan, baik itu berdasarkan keturunan (peralian darah) maupun berdasarkan perkawinan.

Menurut Magnis Suseno, (1983:169-175) keluarga bagi individu jawa merupakan sarang keamanan, dan sumber perlindungan. Secara ideal keluarga merupakan tempat orang jawa bebas dari tekanan lahiriah maupun batiniah, dan dalam keluarga pulalah individu Jawa dapat mengembangkan kesosialannya juga kepribadiannya. Melalui unit keluarga ini juga, masing-masing anggota saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola pergaulan yang berlaku dalam keluarga itu.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Pengertian di atas merujuk pada UU No. 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Pengertian tersebut lebih fokus berbicara pada komposisi keluarga.

Tahap Dan Kesiapan Menuju Pernikahan Dalam Adat Jawa

Tahap dan Persiapan Menuju Pernikahan Dalam Adat Jawa.

Manurut Suwarna, (1996:27-48) tahap-tahap menuju pernikahan adalah sebagai berikut:

Nontoni

Nontoni adalah kegiatan keluarga bersilaturahmi untuk saling melihat anak yang akan dijodohkan. Keluarga pihak pria mengirim utusan disertai pemuda yang akan dijodohkan (Sulistyobudi, 1998:2-3). Kegiatan nontoni dilaksanakan apabila pemuda dan pemudi serta

keluarga dari kedua belah pihak belum saling mengenal atau ingin mengenal lebih dekat.

Menurut peneliti, nontoni bermakna bahwa pemuda jawa dalam memilih calon pasangan memiliki batas-batas etika hubungan lawan jenis yang harus dijaga dalam rangka menjaga kehormatan diri calon pasangan dan kehormatan keluarga besar. Kehadiran keluarga calon suami dan calon istri turut terlibat agar interaksi dalam proses ini bernilai positif.

Lamaran

Lamaran merupakan suatu upaya penyampaian permintaan untuk memperistri seorang putri (Bratastiswara, 2000:385). Orang tua laki-laki mengadakan persiapan dan mengumpulkan sanak saudara untuk melamar gadis pilihan anaknya.

Selanjutnya, Bratastiswara (2000:385) menyatakan bahwa tujuan lamaran adalah a) meminta kepada pihak putri yang dilamar untuk sedia dipersunting oleh pemuda yang melamar, b) memohon persetujuan orang tua pihak putri untuk diperkenankan agar putrinya boleh diperistri oleh pemuda yang melamar tersebut.

Hemat penulis, lamaran di Jawa bermakna bahwa semenjak awal proses pernikahan harus melibatkan keluarga secara aktif. Karena pernikahan adalah gerbang seorang individu Jawa untuk tidak hanya memenuhi hasrat pribadi, namun juga berpadu dengan harapan keluarga.

Asok Tukon

Asok tukon secara harfiah asok berarti memberi, tukon berarti membeli. Namun, secara kultural, asok tukon berarti pemberian sejumlah uang dari pihak calon pengantin pria kepada

keluarga calon pengantin wanita sebagai pengganti tanggung jawab orang tua yang telah mendidik dan membesarkan calon pengantin wanita (Bratahiswara, 2000:822).

Cara penyerahan *tukon* diserahkan sebelum pemberian paningset. Namun, pada zaman sekarang demi kepraktisan dan efisiensi, *tukon* sering diserahkan bersamaan dengan *paningset* atau *srah-srahan*. Pada prinsipnya *tukon*, lamaran, *srah-srahan*, dan *paningset* berbeda. Pemberian yang bersamaan ini mengakibatkan pada pra mantu hanya ada dua acara yang menonjol yaitu, lamaran dan *srah-srahan*.

Menurut peneliti, makna dari asok *tukon* adalah untuk menunjukkan kesiapan finansial dari pihak calon mempelai pria. Dikarenakan kelak setelah menjadi seorang suami, nafkah keluarga menjadi tanggungjawab suami.

Paningset

Suwarna, (1996:39) menuturkan Paningset berarti tali yang kuat (*singset*). *Paningset* adalah usaha dari orang tua pihak pria untuk mengikat wanita yang akan dijadikan mantu. Tujuan *paningset* adalah agar calon suami istri tidak berpaling pada pilihan lain Susilantini, (dalam Suwarna 1996:39).

Adanya *paningset* menjadi pertanda bahwa pihak orang tua pria telah bersungguh-sungguh akan mengambil menantu pilihan anaknya. Paningset diberikan jauh hari sebelum pernikahan. Hal ini untuk memberi kesempatan kepada calon suami istri untuk lebih siap secara mental dan konseptual tentang calon pasangan yang berbeda karakter.

Pelaksanaan *paningsetan* lebih bersifat formal. Keluarga pihak pria datang dengan lebih

banyak rombongan daripada lamaran. Hal ini untuk semakin menegaskan kepada calon mempelai bahwa menikah mengandung tanggung jawab sosial. Menikah merupakan ibadah yang bernilai sosial tinggi, tidak semata-mata ibadah yang terbatas pada individu calon mempelai.

Srah-srahan

Bratahiswara, (dalam Suwarna 2006:47) menyebutkan pada hakikatnya dizaman dahulu, *srah-srahan* adalah upacara penyerahan barang-barang dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dan orang tuanya sebagai hadiah atau bebana menjelang upacara panggih. *Srah-srahan* ini sering disatukan dengan penyerahan jenis-jenis barang yang ada hubungannya dengan perkawinan seperti *paningset* dan *tukon* dengan tujuan lebih praktis. Kepraktisan dilatarbelakangi oleh beberapa hal kendala teknis seperti jarak yang jauh, keterbatasan waktu, dan keterbatasan tempat. Demi kepraktisan, semua yang terkait dengan *tukon*, *paningset*, dan *srah-srahan* dilaksanakan menjadi satu.

Hemat penulis, kepraktisan ini menandakan bahwa di tengah perubahan zaman yang menyebabkan perubahan kebiasaan dan kendala teknis, masyarakat Jawa saat ini masih berupaya kuat mempertahankan substansi nilai kearifan budaya yang terkandung dalam proses menjelang pernikahan.

Kesiapan Menjelangan Pernikahan

Dari tahap-tahap menjelang pernikahan dalam adat Jawa yang tertuang di atas, juga dapat diambil hikmah bahwa individu Jawa yang

hendak menikah hendaknya memiliki kesiapan-kesiapan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan Mental-Emosional
- 2) Kesiapan Spiritual
- 3) Kesiapan Konsepsional
- 5) Kesiapan Sosio-Kultural
- 6) Kesiapan Fisik

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan sepanjang bulan Juni-Juli 2016 di Komunitas Jogja Family Center

Target/Subjek Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa Buku Panduan Materi Pelatihan Pranikah Untuk Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta.

Prosedur

Adapun tahap yang harus dilalui sesuai model ADDIE (Benny: 2009) yaitu Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*) yang disederhanakan. Pengembangan berupa langkah-langkah memproduksi Bahan Ajar dan penilaian

Data

Data yang didapat berupa data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan instrumen berupa kurikulum pranikah Jogja Family Center, validasi, angket, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui angket tanggapan ahli

materi, ahli media, dan peserta pelatihan fasilitator keluarga.

Pengumpulan data dilakukan dengan meminta kesediaan ahli materi dan ahli media untuk memberi penilaian dan validasi terhadap produk sebelum diujicobakan, selanjutnya data diperoleh dari tanggapan peserta pelatihan sebagai pengguna Buku Panduan untuk mengetahui tingkat kepraktisan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari ahli materi, ahli media, dan peserta pelatihan yang berbentuk kuantitatif dianalisis dan dijadikan sebagai informasi untuk mengambil kesimpulan layak atau tidak produk “Buku Panduan Materi Pranikah Untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta” yang dikembangkan. Sementara sebagian data kualitatif digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap produk Buku Panduan yang dikembangkan sehingga memenuhi kebutuhan pengguna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari kelayakan isi, setiap aspek yang dinilai dalam bahan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan karena materi yang digunakan sudah baik sesuai dengan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, materinya lengkap, tepat antara judul dan kegiatan belajar, faktual, dan aktual dengan kearifan lokal Yogyakarta.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis data yang dilakukan dari Ahli Materi, maka bahan ajar yang dikembangkan memperoleh skor rata-

rata total 4,6 dengan kriteria kualitatif baik dapat dikatakan valid.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	Pembelajaran	4,45
2.	Isi/Materi	4,75
Rata-rata		4,60

Ditinjau dari aspek pembelajaran, buku panduan memiliki kriteria kualitatif cukup baik dengan rata-rata butir penilaian 3,9 sehingga dapat disimpulkan bahwa buku panduan layak uji coba. Sementara pada aspek pemrograman yang menunjukkan kemudahan, kejelasan, ketepatan, dan kelengkapan menunjukkan nilai rata rata butir penilaian 3,6. Oleh karena itu, berdasarkan analisis data yang dilakukan dari Ahli Media, maka bahan ajar yang dikembangkan dapat dikatakan valid.

Tabel 2. Hasil Analisis data Ahli Media

No	Aspek	Rata rata
1.	Pembelajaran	3,93
2.	Pemrograman	3,6
Rata-rata		3,76

Angket respon peserta pelatihan ini berupa daftar pernyataan yang disusun sebanyak 12 butir pernyataan positif dengan 5 alternatif jawaban yaitu "Sangat Baik", "Baik", "Cukup", "Kurang", dan "Sangan Kurang". Aspek yang termuat dalam angket respon peserta pelatihan ini adalah aspek tampilan, aspek penyajian, dan aspek proses belajar.

Aspek tampilan mendapatkan rata-rata 4,1, aspek penyajian materi mendapatkan rata-rata 4,3, dan aspek proses pembelajaran diperoleh rata rata 4,1.

Hasil analisis dari pengisian angket respon peserta pelatihan oleh 20 peserta pelatihan setelah penggunaan bahan ajar di kelas.

Rata-rata seluruh aspek butir penilaian adalah 4,1 yang berada pada kriteria kualitatif baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan dengan kriteria baik.

Tabel 3. Hasil Analisis Angket Respon Peserta pelatihan

No	Aspek	Rata-rata
1.	Tampilan	4,1
2.	Penyajian	4,3
3.	Proses Belajar	4,1
Rata-rata		4,16

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil data validasi dosen ahli materi, yaitu Ully gusniarti, M.Psi. memperoleh skor rata-rata total 4,6 dengan kriteria kualitatif baik. Dari hasil penilaian oleh Dosen Ahli Media, yaitu Sisca Rahmadonna, M.Pd. diperoleh skor rata-rata total 3,76 dengan kriteria kualitatif Baik. Hasil analisis dari pengisian angket respon peserta pelatihan oleh 20 peserta pelatihan setelah penggunaan bahan ajar di kelas pelatihan. Rata-rata seluruh aspek butir penilaian adalah 4,1 yang berada pada kriteria kualitatif baik.

Buku Panduan Materi Pranihah yang dikembangkan telah sesuai dengan langkah penyusunan dan pengembangan buku panduan dengan model ADDIE, kevalidan, dan kepraktisan.

Saran

Bagi pembaca yang tertarik dengan penelitian ini atau penelitian sejenis dapat mencari penilaian kualitas buku panduan berdasarkan aspek-aspek

penilaian yang lebih lengkap dan mendalam agar diperoleh hasil pengembangan buku panduan yang mempunyai kualitas yang benar-benar bagus. Juga dapat melakukan uji efektivitas.

Buku panduan juga perlu dikembangkan dalam jenis non cetak, seperti aplikasi berbasis personal komputer maupun *smartphone*. Selanjutnya peneliti lain juga dapat melanjutkan uji efektivitas Buku Panduan dengan metode eksperimen melalui penelitian tindakan kelas, sehingga semakin lengkap data dan informasi untuk menyempurnakan produk yang dikembangkan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Belawati, Tian. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Budiyanto, Dwi. (2012). *Rumah Kita Penuh Berkah*. Solo: Era Intermedia.
- Setia Jadi. (1986). *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Geldard, Kathryn & David Geldard. (2009). *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyadi. (1994). *Pengaruh Majalah Anak-Anak Terhadap Kemampuan Mengarang*, dalam *Jurnal Kependidikan* No. I. Tahun XXIV, 1994. Halaman 1-10.
- Huvat, 2015. *Efektivitas Kerja Fasilitator dalam Pelaksanaan Program PNPM Di Kecamatan Laham Kabupaten Mahakam Ulu*. eJournal Pemerintahan Integratif, 2015 (3). Diakses dari <http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/02/jurnal%.doc> pada 24 Agustus 2016.
- Pringgawidagda, Suwawrna, (2006). *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mashudi, Farid. (2013). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moedjiarto, 1998. Telaah dan Revisi Buku Ajar Karya Dosen. *Jurnal Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, nomor 2, tahun XXVIII, 1998. Hal 265-280.
- Mutiarsih, Yuliarti dkk. 2005. *Efektivitas Penggunaan Buku Ajar 'Campus' dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Perancis*. Diakses dari <http://ebookbrowse.com/laporan-penelitian-buku-campus-i-pdf-d238830189> pada 12 Juni 2016.
- Rahyono. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Supriyadi, Dedi. 2001. *Anatomi Buku Sekolah di Sekolah*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Suryosubroto. 1983. *Sistem Pengajaran dengan Buku Panduan Materi Pelatihan*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Sunarti, Euis. 2014. *Buku Panduan Materi Pelatihan Ketahanan Keluarga Bagi Motekar (Motivator Ketahanan Keluarga)*. Bandung: IKK FEMA-IPB.
- Kaswan & Akhyadi, AS. 2015. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dari Konsepsi, Paradigma, dan Fungsi Sampai Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kaswan. 2013. *Pelatihan Dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali Jakarta.
- Miarso, Yusufhadi. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Newberry, Jan. 2013. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menantang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rollo May. 2003. *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)" dalam *Jurnal Logal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume V No. 1 April Tahun 2009*. Halaman 28-37.
- Setyaningsih, Titik 2014. *Memaknai Kearifan Lokal Pada Perusahaan Keluarga Harta (Sugih Tanpa Bandha) =Utang (Tulung-Tinulung) + Modal (Tuna Satak Bathi Sanak)+ Katentreman Ati*. Diakses dari

<http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id> pada tanggal 25 Juni 2015.

Shomad. 2010. *Hukum Islam (Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.

Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Obor.

Takariawan, Cahyadi. 2014. *Wonderful Family*. Solo: EraIntermedia

Wagiran, 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana" dalam Jurnal Pendidikan Karakter, LPPMP UNY. Tahun ke 2, No. 3, Oktober 2012. Halaman: 329-339.

Wilis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.